

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Pendidik sudah seharusnya bersikap tanggap dan menjaga peserta didik-peserta didiknya supaya tetap waspada terhadap gejala sosial yang ada. Yaitu meningkatkan penerangan pengetahuan masalah seksual pada peserta didiknya. Tujuannya ialah untuk memberikan pengertian yang wajar mengenai proses kedewasaan dirinya, baik secara fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seksualitas. Dengan itu bisa membangun sikap yang positif, sehat, dan objektif terhadap perkembangan seksual dengan segala manifestasinya

Pendidikan seks memiliki tujuan dimana sesuai dengan tingkatan usia anak SD, menurut Andika (2010: 13) menyatakan “pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan”. Sedangkan menurut Harlina Martono dalam Miqdad (2000: 10) mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah: a. Membentuk pengertian dalam perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dalam seluruh kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap

masayarakat dan kebudayaan, b. Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak sebagai dasar pendidikan seks ialah memberikan pengertian tentang memperkenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, keamanan serta keselamatan menghindarkan peserta didik dari pelecehan seksual dan mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas. Materi pendidikan seks disesuaikan dengan tugas perkembangan peserta didik SD.

2. Pentingnya Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Pendidikan seks di sekolah dasar sangatlah penting peranannya, adanya pendidikan seks yang diajarkan sejak sekolah dasar menjadi bekal para peserta didik pada saat peserta didik menginjak remaja. Dengan adanya pendidikan seks di sekolah dasar sehingga peserta didik akan terhindar dari bahaya pendidikan seksual yang sedang marak terjadi.

Menurut Tretsakis (2003: 12) mengatakan bahwa pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting demi kesejahteraan dan kemandirian pribadi anak tersebut kelak setelah dewasa. Berikut alasannya: a. Pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan

menerima fase-fase perkembangannya secara wajar, b. Pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan, c. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak, d. Secara keseluruhan, informasi seks yang diberikan akan melindungi kehidupan masa depan anak-anak dari komplikasi dan kelainan seks, e. Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak-anak terhadap orang tuanya, f. Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpimpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga, g. Bila diajarkan dengan baik, pendidikan seks akan membuat masing-masing anak bangga dengan jenis kelaminnya, h. Pendidikan yang sehat dan wajar memungkinkan anak memperoleh taraf kedewasaan yang layak menurut usianya, i. Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar, akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anak-anaknya. Sedangkan menurut Madani (2003: 14) “pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia balig”.

Adanya pendidikan seks sejak dini yang diterapkan di sekolah sehingga peserta didik akan lebih paham dan lebih terorganisir karena

belajar pendidikan seks di jenjang pendidikan, menurut Madani (2003:14) “pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia balig.

Pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan seks yaitu memberikan pemahaman terhadap anak dalam memahami perkembangan yang terjadi pada dirinya. Pentingnya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan seks hendaknya diperhatikan oleh para peserta didik. Dengan memiliki pemahaman yang baik, diharapkan para peserta didik dapat meminimalisir timbulnya perilaku menyimpang dan pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Pengetahuan pendidikan seks sangat penting bagi peserta didik karena dengan pemahaman itu peserta didik akan dapat menilai bahwa perilaku menyimpang harus dihindari dan peserta didik dapat menghindari tindakan kekerasan seksual.

3. Tahapan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan pada masa anak-anak akhir merupakan kelanjutan dalam masa awal anak-anak. Periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Permulaan pada masa anak-anak akhir ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu Sekolah Dasar (SD). Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang

dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.

Anak-anak masa akhir atau SD memiliki tugas-tugas perkembangan dalam perjalanan kehidupannya, antara lain:

a) Perkembangan Fisik

Masa pertengahan dan akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam. Masa ini sering juga disebut sebagai “periode tenang” sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja.

b) Perkembangan Kognitif

Piaget mengatakan dalam (Santrock, 2007: 255), bahwa pemikiran anak usia SD disebut pemikiran operasional konkrit. Operasi adalah hubungan logis antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa nyata (konkrit dan dapat diukur).

c) Perkembangan Psikososial

Masa akhir anak-anak merupakan suatu masa perkembangan di mana anak-anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa remaja serta bergerak memasuki masa dewasa. Pada masa ini anak-anak mulai sekolah dan kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan

manusia, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis.

d) Perkembangan moral

Moral adalah kebiasaan atau tata cara atau adat. Menurut Santrock (2007: 250) perkembangan moral berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, maka individu dianggap sebagai orang yang tidak matang secara moral (Santrock, 2007: 255).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 7-12 tahun masuk dalam moralitas konvensional dimana anak mengikuti peraturan karena adanya pengaruh dari luar. Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran,

guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

4. Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

a) Pendidikan seks

Pendidikan seksual menurut Sarlito dalam Safita (2013: 34) adalah informasi mengenai seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran. Tingkah laku seksual yang diberikan sebaiknya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Safita, 2013: 35).

Tujuan dari pendidikan seks, seperti yang dikatakan Gawshi adalah untuk “memberi pengetahuan yang benar terhadap anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan

sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi (Madani, 2003: 91).”

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sebagai dasar pendidikan seks adalah mengajarkan pengetahuan yang berhubungan dengan kelamin baik dari struktur, perbedaan dan fungsi dari pria maupun wanita. Tujuannya untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif yang mungkin timbul.

b) Konsep dan Landasan Pendidikan Seks

Pendapat beberapa orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak-anak adalah tabu, ternyata keliru. Pendidikan seks tidaklah sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks sangatlah luas. Pendidikan seks erat kaitannya dengan cara mendidik anak di rumah maupun di sekolah. Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari

teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu, lindungi anak-anak sejak dini dengan membekali peserta didik pendidikan mengenai seks dengan cara yang tepat. Ilmawati (2014), psikolog, pemerhati masalah anak dan remaja di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki

kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Peserta didik juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas ra. berkata: Rasulullah SAW. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).

Ketiga, memisahkan tempat tidur anak. Usia antara 7-12 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung peserta didik telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada

masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak.

Suwaid (2010: 549) ada beberapa cara mengarahkan kecenderungan seksual anak, diantaranya: 1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orang tua: 2) membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat: 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) melatih mandi wajib: 5) menjelaskan perbedaan jenis kelamin.

Strategi yang akan dikembangkan dapat digunakan oleh guru maupun orang tua sebagai pedoman dalam mendidik anak mengenai pendidikan seks. Selain sebagai pedoman pendidikan seks untuk anak usia SD, melalui strategi yang akan dihasilkan diharapkan mampu mencegah tindak kekerasan dan penyimpangan seksual khususnya terhadap anak-anak, menambah referensi guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan, serta dijadikan bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi pemerintah dalam merancang pendidikan seks yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah dasar.

c) Materi Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Sebagaimana dikemukakan Chomaria dalam Jatmikowati (2015: 435), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Orang tua ataupun para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan peserta didik membersihkan alat kelamin sendiri. Ideo dalam Jatmikowati (2015: 436) mengemukakan bahwa memperkenalkan toilet learning kepada anak sejak usia 2 tahun, jika sudah cukup mampu ajari peserta didik untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Dengan cara mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah Buang Air Kecil (BAK) maupun Buang Air Besar (BAB), anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang

lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual itu pun tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan berdampak negatif pada anak. Bahkan, anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama mengancamnya dari lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan materi pendidikan seks usia dini perspektif gender.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh peserta didik, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak,

diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.

5. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Seks di Sekolah Dasar

Anak adalah organisme yang memiliki keunikannya masing-masing. Namun, terdapat kesamaan diantara anak-anak usia sekolah dasar, yaitu anak-anak sering melakukan peniruan. Terkadang sifat peniruan ini tidak disadari oleh kebanyakan orang tua dan guru, terutama mengenai seks. Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak anak-anak bertanya seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. Nurhayati Syaifuddin (Roqib, 2008: 7) menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia SD adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut:

- a. Membantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya.
- b. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar anak merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.
- c. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.

- d. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan.
- e. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- f. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.
- g. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.
- h. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria.
- i. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.
- j. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.

- k. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.

Sebagaimana telah disebutkan, strategi pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap perkembangan anak sehingga strategi penyampaian dan bahasa sangat perlu dipertimbangkan. Peserta didik nantinya tidak salah paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga guru harus berhati-hati dalam menyampaikan pengetahuan pendidikan seksual kepada peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang terkait pendidikan seks telah dilakukan oleh beberapa ahli dengan permasalahan yang dikaji, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian Nurhasmah (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks pada anak Usia Dini” di TK Salman Al Farisi. Hasil penelitian ini adalah: Konsep pendidikan seks pada anak usia dini menurut TK Salman Al Farisi adalah suatu bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti menjelaskan anggota

tubuh, menjaga anggota tubuh, menjaga kebersihan anggota tubuh, dan menutup aurat.

2) Penelitian Finkelhor (2009) yang berjudul "*The Prevention of Childhood Sexual Abuse*". Hasil penelitian ini menjelaskan: Upaya mencegah pelecehan seks terhadap anak dilakukan dengan memberikan program pendidikan berbasis sekolah kepada anak, program ini memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan.

3) Penelitian Darby H dan Hatim A Omar (2010) yang berjudul "*Sex Education in the Schools: What Role Does it Play ?*" hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan seks harus diimplementasikan di sekolah. Pendidikan seks disekolah tidak hanya diimplementasikan, akan tetapi harus dipahami dan dimengerti dengan jelas oleh peserta didik. Hal ini dicapai tidak hanya sekolah yang berperan namun perlu dukungan dari pihak lain diantaranya orangtua, tenaga kesehatan dan instansi lainnya.

Peneliti melakukan penelitian yang hampir sama namun terdapat perbedaan yang pada penelitian terdahulu menekankan pendidikan seks di rumah dan di lingkungan TK yang membahas bentuk pendidikan pada anak, dalam rangka memagari anak agar terhindar dari kekerasan seks, melalui pendekatan akhlak Islami dalam kegiatan dan pembiasaan sehari-hari secara alami, disampaikan dengan menggunakan bahasa yang

sederhana seperti menjelaskan anggota tubuh, sedangkan penelitian dari Finkelhor (2009) dan Darby (2010) sasaran penelitian ini menekankan bahwa penelitian yang dilakukan memberikan keterampilan seperti bagaimana mengidentifikasi situasi yang berbahaya, menolak orang asing yang mendekat, dan cara memanggil bantuan. Pendidikan seks tidak hanya diimplementasikan, akan tetapi harus dipahami dan dimengerti dengan jelas oleh peserta didik. Hal ini dicapai tidak hanya sekolah yang berperan namun perlu dukungan dari pihak lain diantaranya orangtua, tenaga kesehatan dan instansi lainnya.

